



Kisah-Kisah para Datu dalam Sastra Lisan Banjar

Saefuddin¹(✉)

¹Pusat Riset Manuskrip Literatur dan Tradisi Lisan, Badan Riset dan Inovasi
Nasional, Indonesia
kangasef@yahoo.co.id

abstrak – Masalah penelitian ini ialah bagaimana perwujudan keistimewaan atau *karomah* dalam kisah-kisah para datu dalam sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan. Tujuan ini penelitian ini akan membahas perwujudan keistimewaan atau *karomah* dalam kisah-kisah para datu dalam sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan. Cerita para datu ialah cerita legenda pada masa lampau memiliki kaitan dengan peristiwa tokoh para datu dan asal usul suatu daerah pada masyarakat Banjar, di Kalimantan Selatan. Selain itu, cerita para datu merupakan kisah yang menggambarkan tokoh-tokohnya memiliki keistimewaan berupa *karomah* dalam perjalanan hidupnya. Kaitan dengan kisah-kisah datu, masyarakat Banjar sering menyebutnya dengan istilah kisah para datu, karena ceritanya berbeda dengan cerita legenda pada umumnya, yakni memiliki para tokohnya mempunyai keistimewaan yang tidak terdapat pada manusia pada umumnya. Kisah para datu memberikan daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat Banjar, kisah para datu juga dapat dipandang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian, karena isi ceritanya memiliki perbedaan dengan cerita legenda pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pemaparan. Hasil penelitian akan menggambarkan isi kisah-kisah para datu dalam sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan.

Kata kunci – kisah para datu, sastra lisan Banjar

abstract – The problem of this research is how to manifest the privilege or *karomah* in the stories of the datu in Banjar oral literature in South Kalimantan. For this purpose, this study will discuss the embodiment of privilege or *karomah* in the stories of the datu in Banjar oral literature in South Kalimantan. The story of the datu is a legendary story in the past that is related to the events of the datu figures and the origin of a region in the Banjar community, in South Kalimantan. In addition, the story of the datu is a story that describes the characters having the privilege of being *karomah* in their life journey. In relation to the stories of the datu, the people of Banjar often call it the term story of the datu, because the story is different from the story of legends in general, namely having the characters have privileges that are not found in humans in general. The story of the datu gives its own attraction to the people of Banjar, the story of the datu can also be seen as interesting to study in a study, because the content of the story is different from the legend story in general. The method used in this study is the presentation method. The results of the research will describe the content of the stories of the datu in Banjar oral literature in South Kalimantan.

Keywords – the story of the datu, Banjar oral literature

PENDAHULUAN

Kisah para datu merupakan cerita legenda banyak mengandung keistimewaan atau *karomah* bersamaan dengan kehidupan masyarakat Banjar di masa lampau. Kisah ini berkembang di masyarakat sesuai dengan keperluan masing-masing daerahnya. Cerita legenda atau kisah para datu pada masanya tidak hanya berlangsung untuk keperluan sekelompok masyarakat di suatu daerah tertentu saja. Namun, cerita para datu (legenda) berkembang di suatu masyarakat juga berkembang di daerah lainnya. Dengan demikian, tempat lain pun tidak boleh secara sepihak mengakui, bahwa kisah para datu merupakan warisan nenek moyangnya. Ini menunjukkan bahwa di setiap kelompok masyarakat Nusantara memiliki kisah yang sama, seperti legenda yang hampir mirip antarsatu tempat dengan tempat lainnya.

Cerita para datu di Kalimantan Selatan terdapat unsur keistimewaan (*karomah*) dan dapat dikategorikan sebagai jenis sastra lama yang selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian, karena isinya terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi bahan pembelajaran untuk dapat dipraktikkan di masa sekarang. Selain itu, cerita legenda atau kisah para datu banyak mengandung keistimewaan dan memiliki falsafah hidup dan kehidupan sosial seperti tentang adat-istiadat dan teladan yang baik di kehidupan sosialnya. Berdasarkan jenis pengelompokkannya, cerita rakyat, yaitu 1) dapat berwujud dongeng, 2) kisah datu, dan 3) cerita mite (Bascom, 1965:4), sedangkan cerita datu termasuk ke dalam kelompok cerita legenda yang berbeda dari jenis dongeng dan mite (Danandjaja, 2002:50).

Kedudukan cerita legenda di dalam masyarakat Banjar, sering disebut kisah para datu dan menjadi bagian dari kisah nyata kehidupan nenek moyang mereka. Di sisi lain, sesungguhnya kisah itu dapat dipahami berdasarkan jenisnya, yaitu termasuk ke dalam jenis cerita legenda, seperti yang dimaksud dalam pengertian Danandjaja (Danandjaja, 2002:50). Ini kemudian dapat dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk dilakukan penelitian, karena ada sejumlah orang Banjar menyebutnya cerita para datu dalam konteks yang lain dipahami sebagai cerita legenda atau cerita asal-usul. Cerita para datu banyak mengisahkan tentang peristiwa nyata para tokohnya dan juga mengandung keistimewaan yang dapat dihubungkan dengan kisah di masa lampau (KBBI, 2016:112). Selain itu, kisah masa lalu itu dapat juga disebut sebagai kisah para leluhur atau nenek moyang, seperti halnya cerita legenda, dongeng, dan mite. Legenda merupakan cerita yang ada di masyarakat yang dapat diakui oleh empunya cerita dan kadang-kadang dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar pernah ada di kehidupan nyata (Danandjaja, 2002:66). Padahal legenda dan mite, hanya bersifat keduniawian belaka. Peristiwanya pernah dianggap benar-benar terjadi di setiap masa dan bertempat di dunia seperti yang kita ketahui pada umumnya. Dalam pengetahuan orang Melayu, kisah para datu atau legenda dapat berupa peninggalan, seperti adanya

makam para datu, asal-usul tempat dan nama tempat yang disakralkan oleh sekelompok masyarakat. Pemahaman ini dapat menjadi dasar bahwa kisah para datu sebenarnya dapat dikategorikan sebagai jenis cerita.

Kisah para datu biasanya bermigrasi dari suatu tempat ke tempat lainnya di dalam kelompok sosial tertentu, sehingga legenda dapat tersebar luas ke daerah lainnya yang kemudian kisah para datu itu tidak hanya dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu saja. Selain itu, legenda dapat menyebar dalam jenis pengelompokan-pengelompokan, yaitu cerita legenda itu tidak hanya berkisar pada sekelompok tokoh atau suatu peristiwa di dunia (Danandjaja, 1998:66). Seperti kisah Panji di Pulau Jawa tidak hanya dapat tersebar di Pulau Jawa saja, tetapi populer di tempat lain, seperti di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera. Kemudian masyarakat setempatnya dapat mengemas dan mengkreasikan cerita itu sesuai budaya dan adat istiadatnya. Misalnya, tokoh, latar, dan lain-lain disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya, sehingga cerita panji yang secara umum berkisar tentang cerita para raja bersaudara di Jawa dan tidak lagi menjadi milik masyarakat Jawa. Begitu juga sebaliknya cerita para datu yang ada di Banjar juga ada di dalam masyarakat Jawa yang kemudian terjadi akulturasi budaya Banjar dan budaya Jawa.

Pengelompokan cerita legenda berdasarkan jenisnya menjadi empat kelompok legenda; yaitu; 1) perseorangan, 2) keagamaan, 3) alam gaib, dan 4) kisah para datu atau legenda setempat (Danandjaja, 2002:67). Lain halnya dengan penelitian Sunarti bahwa masyarakat Banjar mempunyai pengertian yang berbeda, yaitu dinamai kisah para datu, dongeng, dan mite dan kisah para datu ada yang berupa kisah asal-usul daerah, ada pula jenis kisah makhluk tak kasat mata, buta ijo, dan kisah pembuatan persenjataan. (Sunarti, 1977:12).

Seiring dengan perkembangan masyarakat Banjar, adanya penyebaran agama Islam di wilayah ini telah menyebabkan terjadinya perubahan, yakni dari keyakinan lama ajaran nenek moyang berpindah ke ajaran Islam, terutama bermula dari bergantinya kekuasaan Pangeran Samudera menjadi raja Banjar dan berganti nama pula menjadi Pangeran Suriansyah (Daud, 1997:48). Agama Islam di wilayah ini menyebar dan berperan penting di setiap sisi kehidupan sosialnya, termasuk dalam kehidupan seni sastranya. Salah satu sastra Banjar yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, yaitu cerita legenda. Berdasarkan perkembangannya cerita legenda Banjar banyak yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, misalnya dalam kisah-kisah datu tersebut. Sebutan datu untuk orang Banjar, yaitu merujuk pada sapaan bagi tokoh ulama atau orang saleh yang menjadi anutan bagi mereka. Kisah datu telah menjadi bagian mendasar dalam setiap kehidupan orang Banjar. Bahkan, hingga kini masih ditemukan kuburan-kuburan para datu banyak dikunjungi oleh masyarakat hampir di setiap tempat di daerah ini. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana perwujudan keistimewaan atau karomah dalam cerita

para datu masyarakat Banjar. Tujuan ini penelitian ini akan mengungkap perwujudan keistimewaan atau karomah dalam cerita para datu masyarakat Banjar.

Kerangka Teori

Penelitian tentang kisah para datu merupakan penelitian cerita legenda. Cerita legenda dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari cerita rakyat. Pendapat Dundes (1971) bahwa penelitian cerita rakyat ialah mengamati sekelompok manusia dan jati dirinya yang berkaitan dengan ciri-ciri fisiknya, serta masalah sosial serta budayanya. Oleh karena itu, pengertian itu dapat dibedakan dari kelompok dan jenis lainnya. Tanda yang melekat pada anggota tubuh, yaitu wujud warna kulit (Danandjaja, 1998:53). Tanda yang lain, yaitu mereka mempunyai kebiasaan khusus yang mereka wariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan semacam ini dapat dinamai tradisi lisan atau budaya lisan. Tradisi itu merupakan warisan yang berkelanjutan dan melekat di masyarakat, seperti halnya kisah para datu pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kemudian, kebiasaan itu perlahan-lahan menjadi sebuah adat istiadat atau acuan yang melekat di hati masyarakat dan kemudian tradisi ini memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya.

Menurut Bascom cerita rakyat yang dikemukakan oleh Espinosa cerita rakyat terdiri atas; kepercayaan dan adat istiadat, mitos, kekuatan magis, ilmu tak kasat mata, takhayul, teka-teki, dan lain-lain (Bascom, William R. 1965). Menurut Suwardi cerita rakyat, yaitu berkaitan erat dengan ciri fisik, budaya material, organisasi politik, dan agama (Suwardi, 2001:58), sedangkan menurut Baal (1988) cerita rakyat, yaitu tentang kemasyarakatan, kepercayaan masyarakat, puisi-puisi rakyat, dan sebagainya. Suwardi dalam penjelasan yang lain menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat yang bermacam-macam itu di antaranya terkait dengan peristiwa dan tokoh-tokohnya (Suwardi, 2006:58), sedangkan, cerita rakyat menurut Laech, yaitu beberapa jenis cerita rakyat, seperti dongeng, legenda, dan mite di dalamnya memiliki ciri-ciri khusus pada masing-masing kelompoknya.

Pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa cerita legenda kisah para datu dalam masyarakat Banjar telah memenuhi syarat sebagai cerita legenda dan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan di atas. Namun, untuk melengkapi pendapat itu, diperlukan pendapat lain yang lebih komperhensif. Ilmu folklor dapat digunakan untuk mengamati berbagai aspek kajian. Kajian folklor, seringkali dipergunakan lintas disiplin ilmu, misalnya bidang antropologi, folklor, dan sejarah dalam satu kajian. Akan tetapi, bidang-bidang ini dapat dipelajari sebagai bahan penelitian kemasyarakatan yang jelas, tentu saja masing-masing saling melengkapi. Intinya, cerita rakyat dapat dijadikan objek kajian budaya yang lebih khusus, karena ini menyangkut kajian spesifik yang nantinya akan menyumbangkan hasil kajian dan tradisi budaya yang amat tinggi manfaatnya.

Ada beberapa ciri khusus untuk mengenali apakah objek kajian itu termasuk ke dalam folklor, yaitu ciri-cirinya sebagai berikut: 1) bersifat lokal, artinya disampaikannya memerlukan waktu yang lama, 2) cerita rakyat termasuk ke dalam segala jenis variasinya dan memiliki tanda yang disepakati, 3) cerita rakyat biasa disampaikan secara lisan, yaitu dengan cara diceritakan dari orang ke orang secara alami sesuai keperluan, 4) memiliki kemanfaatan di dalam kehidupan sosial, 5) masuk akal dan dapat diterima semua kalangan, 6) cerita rakyat sebagai milik bersama masyarakat, dan 7) biasanya pemilik cerita bersikap polos dan lugu (Danandjaja, 1998:3 – 5).

Ciri-ciri pengelompokan di atas, pengkaji juga dapat memahami perilaku, pandangan hidup, dan etika pemilik cerita. Pendapat Bascom, ada beberapa manfaat cerita rakyat bagi pemilik cerita, yaitu; 1) alat pembe lajaran, 2) alat legitimasi budaya, 3) sistem proyeksi, dan 4) alat penerapan untuk menjaga norma-norma dan adat istiadat (Sudikan 2001:100). Selanjutnya, Dundes (1971) mendeskripsikan manfaat lainnya, yaitu; 1) mengarahkan masyarakat agar tidak mencederai orang lain 2) melakukan pembenahan terhadap masyarakat, 3) menjalin hubungan sosial dengan baik, 4) dapat memberikan kesenangan dan hiburan, dan 5) sebagai alat kritik atas ketidakkeadilan di masyarakat (Suwardi, 2009:59). Pengelompokan ciri-ciri cerita rakyat termasuk cerita legenda atau kisah datu pada umumnya selaras dengan pendapat yang dikemukakan di atas.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut. Tahap pertama membaca dan dan mengumpulkan bahan kepustakaan sebagai langkah pertama untuk mendapatkan bahan kajian. Tahap kedua, mengklasifikasi data bahan kepustakaan cerita rakyat Kalimantan untuk dijadikan objek penelitian. Tahap ketiga, membuat catatan ulasan bagian-bagian penting teks yang akan dijadikan analisis data. Tahap keempat, menganalisis data dalam wujud makalah yang akan disajikan dalam diskusi seminar. Hasil ulasan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Cara ini dilakukan dalam melakukan kajian dengan cara memaparkan hasil kajian teks naskah cerita dan kemudian dilanjutkan dengan menganalisis teks (Ratna, 2004: 53). Nazir (1988: 65) berpendapat bahwa cara pemaparan analitis data bertujuan untuk memberikan gambaran dengan cara mendeskripsikan, gambaran tersebut diuraikan secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat yang memiliki hubungan antardata yang dijadikan bahan kajian. Tahapan selanjutnya dari keseluruhan proses penelitian ialah penyajian analisis data. Hasil analisis data dapat disajikan dalam bentuk makalah ilmiah. Metode yang digunakan pada langkah ini ialah cara atau disebut juga dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2004: 5), metode informal ialah

cara penyajian melalui cara prnyajian biasa atau data yang ditulis didasarkan pada penafsiran penulis dalam memahami teks dan konteks kisah para datu masyarakat Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang cerita rakyat Banjar atau cerita para datu dalam makalah ini memilih tiga cerita yang memuat unsur *karomah*. Cerita yang dipilih tersebut sebagai refresentasi dari gambaran cerita para datu yang memiliki unsur *karomah* yang terdapat dalam kumpulan cerita para datu di Kalimantan Selatan. Tidak berarti cerita para datu lainnya, tidak menarik untuk dibahas. Namun, dalam tulisan yang lain atau tulisan serupa dan lanjutan akan mengulas keistimewaan atau *karomah* dari cerita lainnya, agar isi yang termuat dalam cerita-cerita para datu dapat diulas secara keseluruhan dalam makalah yang berbeda, dengan tujuan agar isinya dapat menjadi bahan bacaan dalam dunia pendidikan dan akademik (berupa jurnal). Dua cerita, yaitu; 1) Datu Suban, dan 2) Datu Sanggul akan diuraikan sebagai berikut.

1. Keistimewaan *Kisah Datu Suban*

Karomah Datu Suban

Datu Suban ialah gurunya para muridnya yang berada di Kampung Tatakan, Kabupaten Tapin, di wilayah ini. Datu Suban ialah seorang ulama terkemuka pada masanya yang sangat dihormati oleh kalangan masyarakat di Kalimantan Selatan. Datu Suban memiliki tiga belas orang santri. Suatu ketika santri menjadi santri-santri yang cukup berpengaruh di wilayah ini. Keistimewaan yang dimilikinya yaitu ia mengetahui akan maksud kedatangan tamu yang akan berkunjung ke rumahnya. Sekali pun tamu itu belum pernah datang sebelumnya ke rumah Datu Suban. Pada kisah Datu Suban digambarkan berikut ini.

Di sebuah kampung Muning Tatakan, Tuan Guru menyampaikan pesan kepada para santri-santrinya. Kata Tuan Guru sambil duduk bersila dengan santri-santrinya, "Wahai santri-santriku dengarkanlah ucapanku ini. Esok saya akan ada yang datang ke tempat tinggalku untuk berkunjung menemuiku, Ia seseorang yang akan datang ke sini dari tanah rantau Sumatera untuk belajar ilmu di sini. Seseorang itu bernama Abdus Samad al-Palembangi. Ia pernah belajar di wilayah Banten cukup lama, ia akan datang ke sini untuk melengkapi ilmu yang belum ia pelajari di tanah Banten. (*Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 2015:11).

Kesitimewaan yang dimiliki oleh Datu Suban dapat kita temukan pada bagian lain ketika ia meninggal dunia, yaitu tubuhnya (jasadnya) langsung menghilang (moksa). Peristiwa ini dalam kehidupan nyata di masyarakat bersifat kasuistik, artinya hanya terjadi pada orang-orang tertentu yang dikehendaki Allah Swt. Dalam kisah selanjutnya tergambar dalam teks berikut ini.

Sesaat Tuan Guru mengatakan "*Assalamualaikum*" kemudian ucapan itu disambut oleh santri-santrinya menjawab "*Waalikum salam*", kemudian tiba-tiba

muncullah kukusan dan dibarengi muncul asap dan sekejap sirna dari dari pandangan seiring dengan menghilangnya dari pandangan mereka, yakni Tuan Guru. Tuan Guru telah pergi entah ke mana, karena Tuan Guru telah pergi tidak diketahui ke mana ia perginya (*Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 2015:19).

Dalam banyak cerita para datu, kisah semacam ini memiliki kesamaan. Bahkan, cerita legenda yang menceritakan kisah kematian Putri Jungjung Buih bagi sebagian masyarakat Banjar juga dianggap moksa (mangkat). Hingga kini kematian Putri Jungjung Buih tidak seperti manusia kebanyakan. Ia dianggap memiliki kesaktian di antara manusia-manusia pilihan lain pada zamannya. Karena itu kepergiannya (kematiannya) dianggap suatu yang gaib atau moksa. Kematian seperti ini dipandang oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat Banjar, sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang dianggap cukup istimewa. Semasa hidupnya orang seperti itu dianggap memiliki kekuatan tertentu oleh masyarakat. Fungsi cerita semacam ini bagi (masyarakat pendukungnya) ialah untuk memperkuat keimanan seseorang, bahwa segala sesuatu dapat terjadi pada setiap orang; jika Allah menghendakinya. Contoh lain ialah para wali Allah, misalnya, dalam kisah para wali Allah pada masyarakat Jawa. Mereka mengenal wali-wali Allah dengan segala kekuatan dalam menyiarkan ajaran Islam di Pulau Jawa yang bertujuan agar manusia atau orang yang beriman percaya bahwa Allah dapat memberikan *karomah* atau kekuatan tertentu kepada orang yang dikehendakinya. Para wali dan orang yang beriman memiliki kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya.

2. Keistimewaan dalam kisah Datu Sanggul

Datu Sanggul ialah santri Datu Suban. Ia bernama Datu Sanggul ialah Abdus Shamad (atau disebut juga Abdus Shamad Al-Palembangi). Ia berasal Sumatera tepatnya dari Serambi Mekah (Aceh). Tuan Guru telah lama belajar di berbagai daerah di Nusantara, ia juga. belajar ilmu agama di Tanah Banten dan di Palembang. Namun, Tuan Guru tidak merasa cukup dengan ilmu yang telah ia pelajari. Oleh karena itu, ia melanjutkan untuk belajar di wilayah Kalimantan, tepatnya ia berguru dengan tuan guru (Datu Suban). Dari situlah ia memahami ilmu hakikat atau ilmu tentang ketuhanan. Dengan begitu, Tuan Guru telah menjadi orang yang memiliki keistimewaan di kemudia hari (wali Allah Swt.).

Karomah Datu Sanggul

Keistimewaan yang proleh oleh Tuan Guru yaitu ia dapat melakukan salat Jumat di tempat lain dengan cara menggunakan kemampuan pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu sekejap mengedipkan mata ia sudah tidak ada lagi tempat semula. Keistimewaan itu ia perlihatkan kepada para santi-santrinya di kampungnya menuju tempat yang akan ia datangi, yaitu kota Mekkah dan Madinah tempat ia melakukan salat Jumat di sana. Hal ini tidak dapat dilakukan

oleh semua orang dan hanya mampu dilakukan oleh orang yang memiliki keistimewaan atau karomah yang ada pada dirinya. Berikut kutipannya.

Di antara keistimewaan yang dimiliki Tuan Guru karena izin dari Allah Swt, ia melakukan salat di tempat yang berbeda dalam sekejap ia menghilang ia sudah berada di Makkah dan tak seorang pun mengetahuinya. Selain para santri yang menyaksikan langsung di tempat keberadaan Tuan Guru. (*Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 2015:16).

Karomah semacam ini semata-mata datangnya dari Sang Pencipta yang diberikan kepada orang-orang terpilih yang menjadi pilihan-Nya. Keistimewaan semacam itu melekat pada orang tertentu, yaitu orang yang disebut dengan wali (*waliyullah*). Seseorang melakukan salat Jumat di tempat yang bukan tempat tinggalnya, melainkan di tempat yang sangat jauh, yaitu tanah suci Makkah tidak mungkin dapat dilakukan oleh setiap orang, kecuali atas izin Allah Swt. *Karomah* lain dari Datu Sanggul ialah ia dapat memperkirakan keadaan cuaca dengan tepat. Berikut kutipannya.

Tuan Guru menjawab istrinya, Insyaallah jika ada hambatan nanti malam Jumat akan terjadi angin dan hujan yang sangat deras yang di luar kebiasaan. Sebelum malam itu, langit akan terlihat mendung dan awan makin lama makin gelap. Setelah itu, menjelang waktu salat isya akan terjadi hujan yang sangat lebat pula itulah yang dikatakan Tuan Guru Datu Sanggul menjawab istrinya. Tak lam setelah itu, turunlah hujan sangat seperti yang diucap Tuan Guru sebelumnya (*Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 2015:23).

Keistimewaan Tuan Guru Datu Sanggul lainnya, ya dan itu ia membuat kaget di masyarakat di tempat tinggal bahwa Tuan Guru bisa menyelam di air, tetapi baju yang dikenakannya tidak basah sama sekali dan orang yang melihatnya pun merasa heran apa yang telah dilihatnya dan orang-orang baru menyadari bahwa orang yang melihatnya ialah seorang waliyullah. Kutipan berikut ini.

Dalam keadaan sangat ramai dan dan bebrapa lamorang-orang sedang memperbincangkannya atas kejadian yang mereka lihat sebelumnya, benar-benar nyata bahwa Tuan Guru menyelam ke dalam air dan beberapa muncul baju yang dikenakannya tidak basah sama sekali. Dalam keadaan itu, tiba-tiba terdengar suara azan karena orang-orang telah menyaksikan Tuan Guru dan orang-orang segera masuk ke dalam mesjid (*Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 2015: 24).

SIMPULAN

Kisah-kisah keistimewaan tokoh para datu yang ada dalam cerita dapat berwujud dalam bermacam-macam peristiwa. Peristiwa itu dipahaminya sebagai keistimewaan bagi orang tertentu yang dikasihi oleh Allah Swt. Di antara orang yang diberikan keistimewaan dalam kisah para datu yaitu datu Suban dan Datu Sanggul. Kisahnya dapat dijadikan teladan oleh masyarakat Banjar sebagai pemilik

cerita. Kisah ini tidak didudukkan sebagai kisah datu atau legenda, tetapi kisah ini dipandang oleh masyarakat setempat sebagai peristiwa sejarah yang akan terus dikenangnya dan sekaligus akan dijadikan guru teladan bagi umat, khususnya masyarakat ada di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, kisah-kisah itu akan selalu ada di hati masyarakat dan akan menjadikannya sebagai napak tilas dan sekaligus memberikan penghormatan atas tokoh-tokoh yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu, tokoh-tokoh datu telah mengubah kehidupan masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, yaitu banyaknya pemahaman lama yang kurang tepat kepada pemahaman baru yang lebih baik, khusus pemahaman ajaran Islam yang mereka terima, di antaranya melalui kisah-kisah para datu.

Kisah-kisah datu merupakan sarana dakwah keagamaan yang terus dihidupkan agar oleh masyarakat setempat juga memahami melalui karya-karya yang ditulis oleh para datu. Kisah hidup mereka yang luar biasa karena kepatuhannya kepada Sang Pencipta Allah Swt, diharapkan dapat memberikan pelajaran bagi para pembacanya, masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam kisah para datu itu, tetapi juga dapat mempelajari ajaran dakwah agama yang telah disampaikan oleh para tokoh datu.

Keistimewaan di sebagian besar kisah para datu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Walaupun kisah-kisah itu hanya disampaikan melalui dongeng, tetapi tidak satupun masyarakat di Kalimantan Selatan yang meragukan tentang kebenaran *karomah* yang dialami oleh para datu itu. Hal itu disebabkan bahwa masyarakat di wilayah ini, khususnya masyarakat Banjar ialah masyarakat yang religius dan menyakini bahwa *karomah* itu memang ada. Keistimewaan dalam kisah datu itu bertujuan; 1) mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, 2) untuk memperkuat keyakinan kepada Allah Swt., 3) belajar tabah dan tawakal dalam menjalani hidup, karena kita yakin bahwa Allah Swt akan selalu menolong orang tabah dan tawakal kepada-Nya.

REFERENSI

- Asmuni, Fahrurraji. 2012. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Amuntai: Hemat.
- Bascom, Wiliam R. 1965a. "Folklore and anthropogy" dalam Alan Dundes *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Bascom, Wiliam R. 1965b. "Four Function of Folklore" dalam Alan Dundes. *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Brunvand, Jan Harold.1979. *Folklor Betawi*: Jakarta: diterbitkan atas kerja sama dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakartaoleh PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James.1998. Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan dalam Fudensia MPSS (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1971. "On the Psychology of Legend." *American Folk Legend A Symposium* (Pengeditan dan Pendahuluan oleh Wayland D. Hand). Berkeley, London: University of California Press.
- Endraswara, Suwardi. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. "Yang Tidak Abadi adalah yang Abadi; Transformasi Cerita Sarah Wulan". Jakarta: *Makalah seminar Tradisi Lisan Nusantara*, 9–11 Desember.
- Leach, Maria 1949. (ed). *Dictinary of Folklore Mythology and Legend*. New York: Faunk&Wagnalls Company.
- Maranda, Eli Kongas dan Pierre Maranda. 1971. *Structural Moels in Folklore and Transformational Essays*. The Hague. Jakarta: Lembaga Penelitian UI.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the Foktale*. Austin, London: University of Texas Press.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Sudikan, Setya, Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sunarti, dkk. 1977. *Sastra Lisan Banjar*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Surana, F.X. 1984. *Materi Pelajaran Bahasa dan sastra, Jilid IA, Untuk SMA*. Solo: Solo Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sahabat. 2015. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan, Kalimantan Selatan: Mitra Penegtahuan.